

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME WIDYAISWARA MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh:

BUDI YASRI

Widyaiswara Ahli Muda, Pusat Pengembangan Sumber Daya Kemetrolgian, Kementerian
Perdagangan, Jl.Daeng M.Ardiwinata km 3,4 Cihanjuang
Parongpong, Bandung Barat 40559, e-mail : budiyasri@yahoo.com

Abstrak

PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh widyaiswara yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh widyaiswara selaku pengajar/peneliti itu sendiri. PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki manfaat untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan widyaiswara, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas widyaiswara. Dalam pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara bertahap, yakni melalui tahap penelitian awal, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan. Praktik pelaporan atau penyusunan laporan Penelitian Tindakan Kelas mengikuti sistematika laporan penelitian pada umumnya yang dalam garis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup.

Kata Kunci: Profesionalisme, Widyaiswara dan Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Dalam bentuk tradisi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi biasanya orang menggunakan metode ilmiah. Bentuk pendekatan ilmiah yang lazim digunakan adalah penelitian, yang merupakan hasil pengembangan yang paling lengkap dan memenuhi persyaratan kesahihan dan keterandalan dari cara-cara manusia menyelesaikan masalah. Oleh karena itu perlu dideskripsikan lebih terperinci jenis penelitian seperti apa yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pada umumnya penelitian yang dilakukan oleh orang diluar lingkungan lembaga pendidikan yang antara lain ditujukan untuk mencari pemecahan atas masalah-masalah yang dihadapi tenaga pendidik termasuk salah satunya adalah widyaiswara. Dalam penelitian seperti ini widyaiswara hanya berperan sebagai informan, lahan penelitian dan tidak mendapat peran secara langsung. Masalah penelitian juga kurang sesuai dan tidak menyelesaikan masalah-masalah aktual.

Saat ini penting untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran aktual oleh

orang yang terlibat langsung dalam kelas yaitu widyaiswara. Penelitian ini dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *class room action research*. PTK di Indonesia merupakan yang mengemuka karena jenis program ini menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk (1) perbaikan dan peningkatan profesionalisme widyaiswara dalam mengelola proses pembelajaran di kelas; (2) implementasi berbagai program di lembaga diklat dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada peserta diklat dan keberhasilan proses dan implementasi berbagai program lembaga diklat.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk kajian bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran dilakukan.

Dalam bidang pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi widyaiswara untuk

meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, widyaiswara dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping widyaiswara melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan peserta diklatnya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh widyaiswara di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, widyaiswara mempunyai peran ganda yaitu sebagai praktisi dan peneliti.

PEMBAHASAN

Konsep

1. Penelitian Tindakan Kelas

Siswojo Hardjodipuro (dalam Sunendar, 2007 : 2) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para widyaiswara untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya.

Kemudian Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (dalam Mulyasa, 2009 : 10) menjelaskan pengertian PTK berdasarkan kata penyusunnya yaitu: *Penelitian*-menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. *Tindakan*-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. *Kelas*-dalam hal ini kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Sedangkan menurut Undang (2008:5) PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka tenaga pendidik dalam hal ini adalah widyaiswara bersedia untuk mengintrospeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang pengajar/widyaiswara diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi peserta didik untuk menjadi lebih profesional dalam pelaksanaan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh widyaiswara yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK diantaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh widyaiswara selaku pengajar/peneliti itu sendiri.

2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Beberapa manfaat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas bagi pengajar menurut Zein (2008 : 5), diantaranya adalah.

- a. PTK *sangat kondusif* untuk membuat pengajar menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan peserta didik lakukan.
- b. PTK dapat *meningkatkan kinerja pengajar sehingga menjadi profesional*. Pengajar tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi namun juga sebagai peneliti di bidangnya.

- c. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, ***pengajar mampu memperbaiki proses pembelajaran*** melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan pengajar semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
- d. Pelaksanaan PTK ***tidak mengganggu tugas pokok seorang pengajar*** karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
- e. Dengan melaksanakan PTK ***pengajar menjadi kreatif*** karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

Dengan demikian PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki manfaat untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan pengajar, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional dan menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas pengajar.

3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas menurut Kunandar (2008: 55) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut, yaitu:

- 1) *On the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti). Dengan demikian, PTK didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas.
- 2) *Problem solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK yang dilakukan oleh pengajar dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh pengajar dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu sebagai upaya menyempurnakan proses pembelajaran di kelasnya.
- 3) *Improvement oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). PTK dilaksanakan dalam kerangka untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM yang dilakukan

oleh pengajar di kelasnya. Dengan peningkatan mutu PBM, pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara makro. PTK bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dengan asumsi bahwa semakin baik kualitas proses pembelajaran, maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai peserta diklat.

- 4) *Ciclic* (siklus). Konsep tindakan (*action*) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang (*cyclical*). Siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yakni: perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi, dan analisis atau refleksi.
- 5) *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas. Jadi, tindakan dalam PTK adalah sebagai alat atau cara untuk memperbaiki masalah dalam PBM yang dihadapi pengajar di kelas. Perbedaan yang menonjol antara PTK dengan penelitian-penelitian lainnya adalah harus ada perbaikan tindakan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi, bukan untuk mengembangkan atau menguji sebuah teori dan tidak dimaksudkan untuk mencari solusi yang berlaku umum di setiap situasi dan kondisi. Jadi, tidak perlu ada generalisasi hasil PTK.
- 6) Pengkajian terhadap dampak tindakan. Dampak tindakan yang harus dilakukan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberi dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang merugikan peserta didik.
- 7) *Specifics contextual*. Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh pengajar dalam PBM di kelas. Permasalahan dalam PTK adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual dan situasional sesuai dengan karakteristik peserta diklat dalam kelas tersebut. Oleh karena itu, dalam PTK berbeda dengan penelitian pada umumnya, misalnya pada penelitian survei, eksperimen, deksripsi dan beberapa jenis penelitian lainnya. Dalam PTK, analisis, populasi, dan sampelnya tidak terlalu canggih sebagaimana penelitian pada umumnya. Metodologi dalam PTK bersifat longgar dan fleksibel tidak terlalu

mengedepankan pembakuan instrumen. Namun, sebagai kajian ilmiah, pengumpulan data dalam PTK tetap dilakukan dengan menekankan objektivitas. Tujuan PTK bukan menemukan pengetahuan baru yang dapat digeneralisasikan, tetapi bersifat pragmatis dan praktis yakni memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM di kelas.

- 8) *Participatory (collaborative)*. PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti, teman sejawat. Jadi, dalam PTK perlu ada partisipasi dari pihak lain yang berperan sebagai pengamat. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas dari hasil PTK. Kolaborasi dalam pelaksanaannya, seperti: antara pengajar dengan rekan sejawat, pengajar dengan kepala lembaga pendidikan, widyaiswara dengan guru, widyaiswara dengan dosen dan widyaiswara dengan pengelola kediklatan.
- 9) Peneliti sekaligus praktisi yang melakukan refleksi. Dalam refleksi ini banyak hal yang harus dilakukan, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya. Refleksi adalah merenungkan apa yang sudah kita kerjakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 10) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*), dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

4. Kelayakan Akademik PTK

Parameter yang biasa digunakan untuk menilai mutu suatu penelitian format-akademik, terutama penelitian kuantitatif, antara lain adalah kesahihan (*validitas*) rancangan dan keandalan (*reliabilitas*) teknik pengumpulan data. Kesahihan dan keandalan diperoleh antara lain dengan rancangan-rancangan baku, misalnya rancangan penelitian eksperimen akan menghilangkan situasi alamiah pembelajarannya sekaligus dapat menurunkan kesahihan penelitian.

Mengingat situasi yang demikian, PTK cenderung menggunakan paradigma atau prosedur kualitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif sangat memperhatikan

konteks atau latar belakang masalah, masalah tidak dirumuskan terlalu ketat dan dapat berkembang di dalam perjalanan, tidak terlalu terikat pada teori, rancangan yang lentur dan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan, begitu pula halnya untuk teknik pengumpulan data dan analisisnya. Meskipun demikian bukan berarti PTK tidak mempunyai kriteria kontrol kualitas.

Teknik observasi atau hasil wawancara dikenakan uji kredibilitas. Terkait dengan persoalan kualitas penelitian seperti yang dibahas di atas LeComte and Goetz (dalam Suhadi, 2000: 12), mengharapkan integritas peneliti sebagai andalannya. Artinya peneliti harus menjaga agar kaidah keilmuan yang mementingkan sikap-sikap obyektif, jujur, teliti dan tidak berlebihan harus dipenuhi. Saurino, Crowford, Surino (dalam Suhadi: 2000 : 15), menyarankan agar:

- 1) Dilakukan diskusi terus menerus antar sesama peneliti sehingga arah dan tujuan penelitian dipahami dengan baik oleh semua anggota.
- 2) Keberhasilan PTK hendaknya diukur dengan besarnya kontribusi terhadap perbaikan praktik pembelajaran.
- 3) Interpretasi hasil penelitian tidak dimonopoli oleh seorang saja tetapi digunakan kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh dari diskusi.

Penerapan Konsep

1. Prosedur Pelaksanaan PTK

Empat langkah utama yang saling berkaitan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus menurut Susilo (2007: 19) terdiri dari.

1) Perencanaan (*planning*)

Kegiatan perencanaan mencakup: (1) identifikasi masalah, (2) analisis penyebab adanya masalah, dan (3) pengembangan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah.

Untuk keperluan identifikasi masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Masalah harus benar-benar terjadi dan dirasakan oleh widyaiswara pada saat melaksanakan tugas (*on the job problem oriented*). Sebagai contoh, setelah dilakukan proses pembelajaran diperoleh data bahwa: (1) tingkat penguasaan peserta diklat terhadap materi pembelajaran sangat rendah, ditunjukkan

sekitar 85% peserta diklat belum mencapai batas ketuntasan, yaitu nilai 60. Masalah pembelajaran di kelas seperti inilah yang bisa digolongkan sebagai masalah nyata (riil) karena didukung dengan data yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan dimiliki oleh widyaiswara.

- b. Problematik, artinya masalah perlu dipecahkan berkaitan dengan tanggung jawab, kewenangan dan tugas seorang widyaiswara. Karena tidak semua masalah pembelajaran yang terjadi secara nyata (riil) bisa dikategorikan sebagai masalah-masalah yang problematik. Misalnya, meskipun mayoritas peserta diklat tidak lancar membaca teks Bahasa Inggris, masalah ini kurang problematik bagi pengampu diklat yang berpengantar Bahasa Indonesia.
- c. Memiliki manfaat yang jelas, artinya pemecahan masalah yang dilakukan akan memberikan manfaat yang jelas bagi peserta diklat dan widyaiswara karena ada kemungkinan kalau masalah tidak segera diatasi akan mengganggu penguasaan kompetensi berikutnya dalam proses pembelajaran yang mempunyai sifat berkesinambungan.
- d. Dapat dipecahkan oleh widyaiswara selaku pelaksana penelitian tindakan kelas.

Setelah widyaiswara menemukan masalah, perlu segera melakukan langkah identifikasi penyebab munculnya masalah. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap penyebab adanya masalah yang akan dijadikan landasan berpikir untuk mencari alternatif suatu tindakan (aksi) yang dapat dikembangkan sebagai bentuk solusi atau pemecahan masalah.

2) Tindakan (*acting*)

Dalam menentukan bentuk tindakan (aksi) yang dipilih perlu mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a) Apakah tindakan (aksi) yang dipilih telah mempunyai landasan berpikir yang mantap, baik secara kajian teoretis maupun konsep? (b) Apakah alternatif tindakan (aksi) yang dipilih dipercayai (diasumsikan) dapat menjawab permasalahan yang muncul? (c) Bagaimanakah cara melaksanakan tindakan (aksi) dalam bentuk strategi langkah-langkah setiap siklus dalam proses pembelajaran di kelas? Dan (d) Bagaimana cara menguji

tindakan (aksi) sehingga dapat dibuktikan telah terjadi perbaikan kondisi dan peningkatan proses dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang diteliti?

Jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas disebut hipotesis tindakan, yakni alternatif tindakan (aksi) yang dipandang paling tepat atau dipercaya oleh peneliti akan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Setelah ditetapkan bentuk tindakan (aksi) yang dipilih sesuai dengan rencana pelaksanaan tindakan, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan tindakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah dibuat oleh widyaiswara.

3) Observasi (*observing*)

Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. Atau bisa dikatakan sebagai kegiatan merekam informasi dampak dari pelaksanaan tindakan baik dengan atau tanpa alat bantu. Data yang dihimpun melalui pengamatan (observasi) ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Pengambilan data harus bersifat *multiple data collection*, jangan hanya menggunakan satu instrumen saja.

Kegiatan pengambilan data dapat dilakukan di antaranya dengan cara:

Observasi atau pengamatan (non-tes), Wawancara (non-tes), Angket (non-tes), Jurnal (non-tes), Dokumentasi (non-tes) berupa gambar atau foto PBM. Nilai ulangan (tes), penilaian hasil tugas yang dilakukan widyaiswara lain yang sejenis.

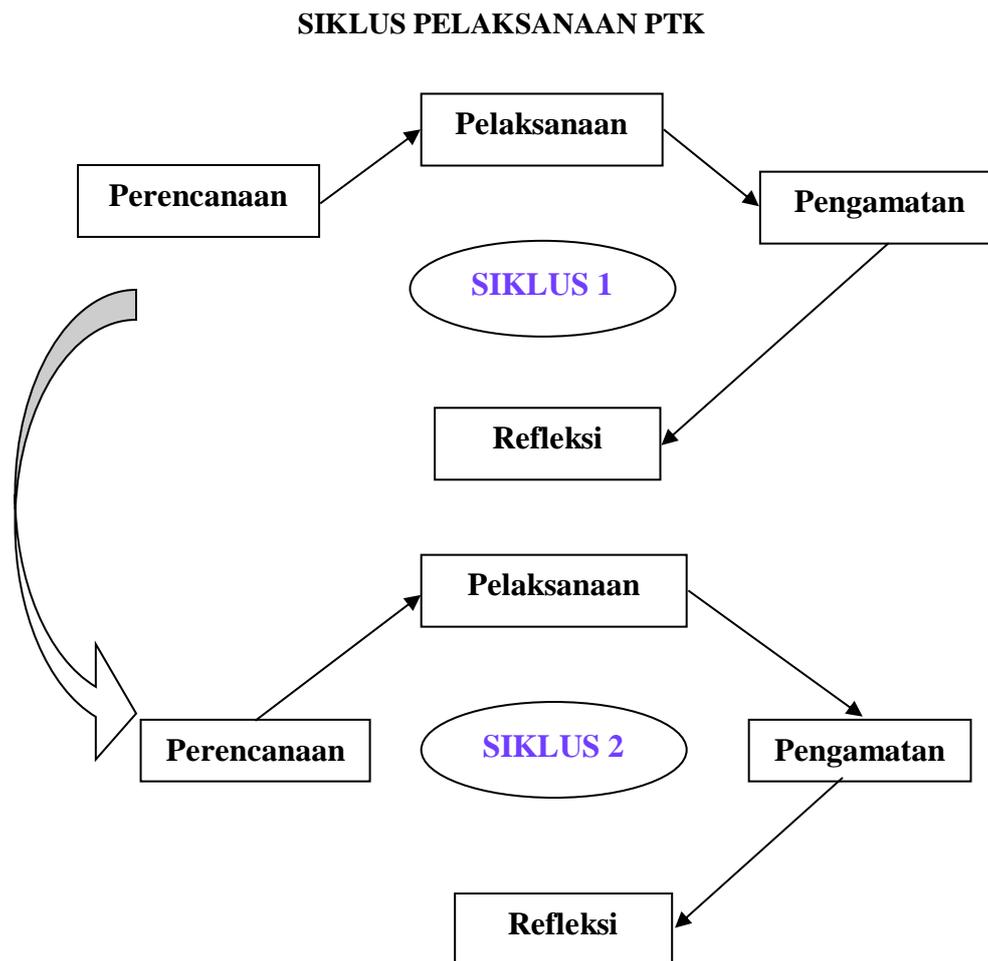
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan data berkaitan dengan observasi ini adalah: (1) jenis data yang dihimpun memang diperlukan dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, (2) indikator-indikator yang ditetapkan harus tergambar pada perilaku peserta diklat dan widyaiswara secara terukur, (3) kesesuaian prosedur pengambilan data, dan (4) pemanfaatan data dalam analisis dan refleksi.

4) Refleksi (*reflecting*)

Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi yang dilakukan widyaiswara dan tim pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang. Pada kegiatan refleksi ini juga ditelaah aspek-aspek mengapa, bagaimana, dan sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu memperbaiki masalah secara bermakna. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul

pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus pertama, maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah maka peneliti akan menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan ataukah berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus (daur) PTK yang dapat digambarkan sebagai berikut.



GAMBAR
Riset Aksi Model John Elliot

2. Tahapan Pelaksanaan PTK.

Menurut Bisri (dalam Undang 2008: 91), terdapat empat pertanyaan utama dalam melakukan penelitian yang membutuhkan jawaban yang jelas. Pertama, apa yang akan

diteliti? Pertanyaan itu berkenaan dengan unsur substansi, yakni sasaran penelitian yang secara konkret menjadi fokus penelitian atau masalah penelitian. Kedua, bagaimana cara mendekati sasaran penelitian itu? Pertanyaan itu berkenaan

dengan unsur informasi yang digunakan, yang dikenal dengan pendekatan penelitian. Ketiga, bagaimana cara penelitian itu akan dilakukan? Pertanyaan ini berkenaan dengan unsur metodologi yakni cara kerja dalam pelaksanaan penelitian. Hal tersebut mencakup cara memilih dan menentukan sumber data, cara menentukan satuan analisis data, cara pengumpulan data dan cara analisis data yang akan dilakukan. Seluruh cara kerja itu mengiringi jawaban atas pertanyaan kedua. Keempat, untuk apa penelitian itu dilakukan? Pertanyaan itu berkenaan dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang hendak dilakukan. Keempat pertanyaan serta jawabannya itu pada dasarnya memberi arah tentang formulasi yang dimaksud dengan model penelitian.

Dalam pelaksanaannya, pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan secara bertahap, yakni melalui tahap penelitian awal, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan.

1) Tahap Penelitian Awal

Tahap ini adalah tahap ketika kita mempersiapkan segala sesuatunya untuk menuju ke penelitian inti.

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan peneliti, di antaranya (1) melakukan studi pendahuluan; (2) menyusun rancangan penelitian; (3) menentukan tempat penelitian; (4) pengurusan izin penelitian.

a. Melakukan Studi Pendahuluan

Maksud studi pendahuluan adalah untuk memperoleh gambaran umum atau memotret fenomena di lapangan. Khususnya bagi PTK, studi pendahuluan ini tidak akan terlalu menyulitkan widyaiswara karena kita sudah sangat mengenal dan mengetahui situasi dan kondisi di kelas sebagai "lapangan" tempat kita studi. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang harus dicermati, di antaranya, objek penelitian apa yang menjadi sasaran penelitian kita: apakah diri kita sendiri dan metode pengajaran yang digunakan, peserta diklat, pengayaan kurikulum, atau hal lainnya. Pilihlah di antara objek tersebut yang sekiranya menarik untuk diteliti.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan suatu penelitian atau biasa disebut dengan proposal usulan penelitian setidaknya mengandung beberapa unsur, yakni: Bab I Pendahuluan, yang meliputi: (1) Latar

Belakang Penelitian; (2) Identifikasi dan Rumuskan Masalah; (3) Maksud dan Tujuan Penelitian; (4) Kegunaan Penelitian; dan (5) Hipotesis atau Pertanyaan Penelitian; Bab II Landasan Teoritis; dan Bab III Metode Penelitian yang meliputi (1) Objek Penelitian; (2) Metode Penelitian; (3) Teknik Mengumpulkan Data dan Mengolah Data; (4) Teknik Menganalisis Data; (5) Teknik Membahas Hasil Penelitian; (6) Tempat Penelitian; (7) Jadwal Penelitian; (8) Anggaran Penelitian; (9) Daftar Pustaka.

c. Menentukan Tempat Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa objek PTK bersifat mikro sehingga peneliti tidak terlalu susah untuk menentukan tempat penelitiannya. Tempat penelitian PTK adalah kelas tempat mengajar widyaiswara itu sendiri. Meskipun kita perlu membuat populasi (jika penelitiannya menggunakan metode kuantitatif), maka lembaga diklat tempat kita mengajarlah sebagai populasinya, atau jika populasi mau dipersempit, maka kelas-kelas yang kita ajar itulah sebagai populasinya. Adapun sampelnya adalah kelas-kelas tertentu yang kita pilih.

d. Mengurus Perizinan

Berbeda dengan penelitian pada umumnya, mengurus perizinan PTK relatif lebih mudah, yakni cukup melalui Kepala Lembaga Diklat kita mengajar. Pengurusan izin ini sangat penting, apalagi jika kita akan mengajukan bantuan biaya kepada pihak tertentu dalam melakukan PTK tersebut.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah tahap pralapanan selesai dan proposal penelitian telah disetujui pimpinan, maka langkah berikutnya adalah melakukan pekerjaan lapangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

Pertama, mempersiapkan instrumen penelitian. Sebagaimana telah dipersiapkan dalam rencana penelitian, instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner (jika penelitian kuantitatif) atau pedoman wawancara atau survei (jika kita melakukan penelitian kualitatif).

Kedua, pengenalan hubungan peneliti di lapangan. Dalam PTK hal ini tidak terlalu sulit. Karena, hubungan emosional antara widyaiswara dengan peserta diklat sudah terjalin erat, keduanya sudah saling mengenal

akrab. Namun demikian, yang harus dihindari adalah tidak tampaknya suatu perubahan yang mencolok sehingga peserta diklat tahu bahwa kita sedang melakukan penelitian. Hal ini perlu terkendali untuk menjaga objektivitas data yang kita peroleh. Apalagi jika kita melakukan wawancara dan menggunakan *tape recorder*, misalnya, maka hubungan antara peneliti dengan objek penelitian (peserta diklat) akan terganggu sehingga dikhawatirkan menghasilkan data yang subjektif. Oleh karenanya, PTK dilakukan secara alamiah saja sebagaimana kita melaksanakan tugas mengajar sehari-hari tanpa mempersiapkan waktu secara khusus. Salah satu tujuannya adalah untuk menjaga objektivitas hubungan peneliti (widyaiswara) dengan peserta diklat (objek penelitian) tersebut.

Ketiga, waktu studi PTK pun tidak perlu dilakukan secara ketat. Ini adalah salah satu karakteristik khusus PTK. Studi PTK diharapkan tidak mengganggu tugas-tugas widyaiswara dalam mengajar. Ia dapat melakukan penelitian sambil melakukan PBM. Meskipun demikian, kita harus mempertimbangkan batas studi yang telah ditetapkan dalam usulan penelitian.

Keempat, bagi widyaiswara yang sedang melakukan PTK di lapangan dapat berperan sambil mengumpulkan data. Inilah salah satu karakteristik khusus PTK sehingga widyaiswara sangat memungkinkan melakukan penelitian partisipatori (*participatory research*).

Kelima, mengumpulkan dan mencatat data. Catatan lapangan (*field notes*) perlu dibuat peneliti saat mengadakan wawancara, pengamatan atau menyaksikan kegiatan tertentu. Catatan lapangan dibuat dalam bentuk kata-kata kunci yang kemudian dilengkapi dan disempurnakan pada saat peneliti telah melakukan penelitian. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kedisiplinan membuat catatan secepatnya dan jangan menunda pekerjaan. Semakin ditunda, semakin sulit diingat, besar kemungkinan data bisa hilang atau terbuang. Jika instrumen yang kita gunakan adalah kuesioner atau angket, maka segeralah diolah sedemikian rupa sesuai dengan rancangan penelitian.

3. Penyusunan Laporan Hasil PTK.

Praktik pelaporan atau penyusunan laporan Penelitian Tindakan Kelas menurut

Mulyasa (2009: 115) perlu mengikuti sistematika laporan penelitian pada umumnya yang dalam garis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian penutup.

1) Bagian Awal

Bagian awal laporan PTK berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar tabel.

A. Halaman Judul

Singkat padat (maksimal 22 kata), spesifik dan cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasinya, hasil yang diharapkan dan tempat penelitian.

B. Halaman Pengesahan

Ditandatangani oleh ketua peneliti (peneliti), kepala lembaga diklat, dan pembimbing atau pendamping (jika ada), sebagai keterangan bahwa laporan PTK yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan.

C. Abstrak

Abstrak merupakan pemadatan (sari) dari hasil penelitian yang memuat Tatar belakang, tujuan penelitian, metode, hasil penelitian, dan kesimpulan yang dititik satu spasi, dan dirumuskan dalam satu paragraf dengan jumlah kata kurang lebih 200 kata atau sebanyak 1 halaman.

D. Kata Pengantar

Menjelaskan asal-usul mengapa masalah PTK ini diangkat sebagai topik penelitian, faktor-faktor lingkungan yang memberi arti pentingnya penelitian, kedudukan PTK dalam pemecahan masalah pembelajaran, serta secerah harapan kepada pihak-pihak yang membaca laporan penelitian.

E. Daftar Isi

F. Daftar Gambar

G. Daftar Lampiran

H. Daftar Tabel

2) Bagian Isi

Bagian isi memuat lima bab penting, yakni pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan dan saran.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Berisi kerisauan dan alasan perlunya dilakukan PTK, serta mengungkap gejala-gejala

kesenjangan (masalah) yang terdapat di lapangan. Dalam latar belakang ini perlu juga dikemukakan bahwa masalah yang diteliti benar-benar nyata dan berada dalam kewenangan widyaiswara serta ditunjang oleh teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Menunjukkan berbagai kesenjangan atau penyimpangan dari aturan, kaidah, atau standar proses pembelajaran yang perlu dicarikan solusinya melalui PTK. Dari berbagai masalah tersebut selanjutnya diadakan pembatasan masalah, mana saja yang menjadi perhatian dalam PTK.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai (umum dan khusus) dirumuskan dengan jelas sesuai masalah yang dikemukakan sehingga menunjukkan tingkat efektivitas (atau in-efektivitas) dari suatu perlakuan tertentu sehingga menjadi input atau informasi yang berharga untuk memperbaiki aturan dan praktik pembelajaran.

4. Manfaat Penelitian

Berisi manfaat atau sumbangan hasil Penelitian Tindakan Kelas, bagi peserta didik, widyaiswara, kepala lembaga diklat, pengawas dan untuk perbaikan pembelajaran pada umumnya.

5. Pertanyaan Penelitian

Berisi pertanyaan-pertanyaan sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian yang dicari jawabannya dalam penelitian.

6. Hipotesis Tindakan

Berisi jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui PTK.

7. Sistematika Penulisan

Menjelaskan sistematika laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas, terutama yang berkaitan dengan isi Bab I. Pendahuluan sampai Bab V. Simpulan dan Saran.

B. Kajian Pustaka

Membahas kajian teoritis dan empiris yang dilaporkan dalam jurnal, majalah, situs internet, buku teks atau laporan penelitian terdahulu, sejalan dengan rumusan dan hipotesis tindakan. Kemukakan juga teori dan hasil penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi masalah penelitian tersebut sehingga terjadi perubahan, perbaikan atau peningkatan.

C. Metodologi Penelitian

Menguraikan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan secara rinci, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi refleksi yang bersifat siklus. Jelaskan pula subjek penelitian, waktu dan lamanya tindakan, serta tempat penelitian secara jelas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengolah data lapangan sesuai dengan yang dituntut oleh penelitian tindakan sehingga terbuka kesempatan untuk menarik pengertian dan penafsiran secara tepat dan signifikan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk siklus yang dilaksanakan dalam PTK; dan setiap siklus dilaporkan secara lengkap, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

E. Simpulan dan Saran

Merumuskan secara ringkas jawaban atas masalah dan hipotesis yang diteliti, serta tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah sesuai dengan siklus yang dikembangkan. Saran atau harapan untuk tindak lanjut dapat dikemukakan dan diangkat berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan selama tindakan dilakukan.

3) Bagian Penutup

Bagian penutup laporan PTK berisi tentang daftar rujukan, dan lampiran-lampiran.

A. Daftar Pustaka

Mencantumkan hanya buku teks, jurnal, majalah, atau artikel yang benar-benar dijadikan rujukan, dan disusun secara alfabetis.

B. Lampiran

Melampirkan biodata penulis dan data penunjang hasil penelitian.

PENUTUP

Simpulan

PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh widyaiswara yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh widyaiswara selaku pengajar/peneliti itu sendiri. PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki manfaat untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan widyaiswara, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas widyaiswara.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut. 1). Masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti 2). Berorientasi pada pemecahan masalah. 3). Berorientasi pada peningkatan mutu. 4). Berbentuk siklus. 5). Didasarkan pada adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas. 6). Pengkajian terhadap dampak tindakan. 7). Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh widyaiswara dalam PBM di kelas. 8). PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain. 9). Peneliti sekaligus praktisi yang melakukan refleksi. 10). Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus

PTK cenderung menggunakan paradigma atau prosedur kualitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif sangat memperhatikan konteks atau latar belakang masalah, masalah tidak dirumuskan terlalu ketat dan dapat berkembang di dalam perjalanan, tidak (terlalu) terikat pada teori, rancangannya lentur dan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan, demikian pula teknik pengumpulan data dan analisisnya.

Empat langkah utama yang saling berkaitan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus terdiri dari. **Kegiatan perencanaan** mencakup: (1) identifikasi masalah, (2) analisis penyebab adanya masalah, dan (3) pengembangan bentuk

tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah. **Kegiatan tindakan** dalam menentukan bentuk tindakan yang dipilih perlu mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a) Apakah tindakan yang dipilih telah mempunyai landasan berpikir yang mantap, baik secara kajian teoretis maupun konsep? (b) Apakah alternatif tindakan yang dipilih dipercayai (diasumsikan) dapat menjawab permasalahan yang muncul? (c) Bagaimanakah cara melaksanakan tindakan dalam bentuk strategi langkah-langkah setiap siklus dalam proses pembelajaran di kelas? Dan (d) Bagaimana cara menguji tindakan (aksi) sehingga dapat dibuktikan telah terjadi perbaikan kondisi dan peningkatan proses dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang diteliti?. **Kegiatan observasi atau pengamatan** dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. **Refleksi** dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi yang dilakukan widyaiswara dan tim pengamat dalam penelitian tindakan kelas.

Dalam pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara bertahap, yakni melalui tahap penelitian awal, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan.

Praktik pelaporan atau penyusunan laporan Penelitian Tindakan Kelas mengikuti sistematis laporan penelitian pada umumnya yang dalam garis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu, Suhadi. 2000. *Penerapan Penelitian Tindakan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia*. Makalah Seminar Nasional Kontribusi Riset dalam Pengembangan Pembelajaran kimia di UM
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosda Karya
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Undang Gunawan (2008) *Teknik Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Sayagatama
Wiriaatmadja Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Biodata Penulis:

Budi Yasri, S.Si., S.Farm., M.SE.

Widyaiswara Ahli Muda Pusat Pengembangan Sumber Daya Kemetrolagian Kementerian Perdagangan
Jl.Daeng M.Ardiwinata km 3,4 Cihanjuang Parongpong, Bandung 40559

No.Telp. +62-22-6611054

No.Fax. +62-22-6611053

No.HP. +62-85216404774

e-mail: budyasri@yahoo.com

website: <http://ppsdmk.kemendag.go.id>

